

MENINGKATNYA RISIKO *CYBERBULLYING* PADA ANAK-ANAK AKIBAT RELASI KELUARGA YANG KURANG BAIK DALAM PERSPEKTIF ANALISIS KOLOSE 3:18-21

Stefanus Dama Muda¹, Florianus Pruda Muda²

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
stefanusdamamuda@gmail.com

² Universitas Teknologi Yogyakarta
florianuspmuda@gmail.com

Abstract

The family unit constitutes the smallest social structure, comprising of a father, mother, and their offspring. Within the family context, the cultivation of harmonious relationships between spouses and children is imperative. When these relationships falter, it can significantly impact the developmental trajectory and character formation of children. Consequently, children may exhibit undesirable behaviors within their family and the broader societal framework. One prevalent consequence is their susceptibility to cyberbullying, either as perpetrators or victims, resulting in various adverse effects on their academic, social, physical, and emotional well-being. These consequences are particularly pronounced in children who are vulnerable and lack the capacity to effectively address such issues. Therefore, there is a pressing need for an analysis aimed at addressing the escalating risk of cyberbullying among children stemming from suboptimal family relationships. This analysis adopts the perspective of Colossians 3:18-21, which addresses marital and familial relationships within the context of Christian life.

Keywords: Children; Cyberbullying; Family; Colossians 3:18-21

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang paling fundamental dalam masyarakat yang mana setiap individu yang ada di dalamnya terhubung oleh ikatan darah atau ikatan perkawinan. Keluarga juga merupakan organisasi awal dan paling universal dari semua institusi sosial yang paling alami, paling sederhana dan relatif stabil (Alo Liliweri, 2021). Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Amorisa Wiratri, 2018). Setiap individu di dalamnya memiliki peran penting dan

bertanggung jawab dalam membangun hubungan antarindividu yang harmonis dan sehat demi membentuk karakter dan perkembangan setiap anggota keluarga.

Saling berinteraksi dalam keluarga dapat mencakup berbagai bentuk, termasuk komunikasi satu sama lain, berbagi pengalaman, membantu satu sama lain, saling menasihati dan juga menyelesaikan konflik. Semua interaksi ini disebut dengan relasi dalam keluarga yang mana dapat memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan terutama terhadap individu-individu yang ada di dalamnya. Namun, di era modern ini dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan berkeluarga, secara khusus kehidupan anak-anak. Meskipun anak-anak memanfaatkan media sosial agar terhindar dari situasi kehidupan keluarga yang kurang ideal, juga membuka peluang terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* merupakan pengaruh negatif dari pesatnya perkembangan pembangunan, globalisasi informasi dan komunikasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya transisi pada suatu gaya hidup yang memengaruhi nilai dan perilaku anak di jejaring sosial, *platform game*, dan telepon genggam (Prayogo & Rosando, 2023). Perilaku *cyberbullying* ini seringkali terjadi pada anak-anak. Oleh karena itu, perilaku *cyberbullying* atau perundungan dunia maya adalah perilaku agresif yang dilakukan melalui media sosial atau teknologi informasi lainnya dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang. Perilaku *cyberbullying* juga merupakan tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik (Rahmatullah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadia Tyora Yulieta, et. al., (2021) dengan menggunakan penyebaran kuesioner melalui *google form*, 95,6% dari 45 responden mengatakan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia sudah banyak terjadi, sedangkan 4,4% lainnya mengatakan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia masih dalam taraf normal. Selanjutnya dari 45 responden tersebut, ada 17,78% pernah mengalami kasus *cyberbullying*. Mereka merasa sedih, bingung, dan tertekan (Tyora Yulieta et al., 2021). Berdasarkan data dari Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy menyebutkan ada 45 % anak di Indonesia menjadi korban perundungan di dunia digital atau maya (*cyberbullying*) sepanjang tahun 2020 (Menko PMK Sebut 45 Persen Anak di RI Jadi Korban Cyber Bullying, n.d.).

Dampak ini seringkali terjadi pada anak-anak yang rentan dan belum memiliki kemampuan matang dalam menggunakan media sosial. Jika persoalan ini tidak segera diatasi, maka secara tidak langsung anak yang menjadi korban *cyberbullying* dapat mengalami depresi, menyakiti diri sendiri, bahkan hingga melakukan percobaan bunuh diri. Salah satu dampak dari *cyberbullying* yang sedang hangat dibicarakan yakni seorang anak gadis berusia 12 tahun bernama

Amanda Todd yang ditemukan bunuh diri di rumahnya akibat tidak tahan dengan *cyberbullying* yang dialaminya (Sonora.Id, n.d.).

Penulis akan mengeksplorasi secara mendalam perihal meningkatnya risiko *cyberbullying* pada anak-anak akibat relasi keluarga yang kurang baik dengan titik fokus pada pesan Paulus yang terkandung dalam surat Kolose 3:18-21. Pembahasan tentang meningkatnya risiko *cyberbullying* pada anak-anak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Sonia Agustin, et. al., (2018) menyatakan bahwa jika fungsi keluarga terganggu, terutama fungsi sosialisasi dan pendidikan, maka hasilnya interaksi antara orang tua dan anak akan buruk dan menjadi salah satu perilaku menyimpang yang dapat terjadi dan dilakukan oleh anak, baik sebagai pelaku maupun korban *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* yang saling menyerang antar anak-anak ataupun anak-anak dengan orang dewasa yang berimbas pada penurunan beberapa aspek kehidupan anak mulai dari tingkat akademis, hubungan sosial, fisik, moral, religius, dan emosi.

Antama & Zuhdy (2021) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* terhadap anak remaja selain pesatnya perkembangan teknologi, ketidaktahuan akan risiko hukum, perilaku remaja yang suka meniru adalah melemahnya kontrol sosial yang dapat dibedakan menjadi *personal control* yaitu kemampuan seseorang untuk menahan diri agar tidak mencapai kebutuhannya dengan melanggar norma-norma yang ada di masyarakat dan *social control* yaitu kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga masyarakat dalam melaksanakan norma-norma atau peraturan-peraturan untuk menjadi efektif.

Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, penulis melihat bahwa penelitian tersebut hanya menyoroti penyebab *cyberbullying* terhadap anak-anak akibat fungsi keluarga yang terganggu dan juga melemahnya kontrol sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada relasi keluarga yang kurang baik yang mengakibatkan meningkatnya risiko *cyberbullying* pada anak-anak dengan mengambil teks Kolose 3:18-21 sebagai bahan refleksi bagi anggota keluarga dalam meningkatkan relasi yang lebih baik di antara mereka. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penulis melihat bahwa salah satu penyebab meningkatnya risiko *cyberbullying* pada anak-anak adalah relasi keluarga yang kurang baik. Relasi keluarga yang dimaksudkan di sini adalah relasi orang tua dengan anak, anak dengan orang tua, dan anak-anak dengan anak-anak.

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan pendekatan analisis teks Kolose 3:18-21. Pendekatan ini dirancang untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh Paulus dalam surat Kolose dan menghubungkannya dengan fenomena meningkatnya risiko *cyberbullying* pada anak-anak yang dapat

diakibatkan oleh ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga. Dalam prosesnya, langkah-langkah metode penelitian yang digunakan meliputi identifikasi topik penelitian terkait dengan peningkatan risiko *cyberbullying* pada anak-anak karena ketidakharmonisan dalam keluarga, pencarian literatur yang relevan, analisis literatur untuk memahami temuan-temuan terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan *cyberbullying* dan pandangan tentang hubungan keluarga, eksplorasi mendalam terhadap teks Kolose 3:18-21 untuk memahami pandangan Paulus tentang hubungan dalam keluarga, serta pengaitan antara pesan-pesan dalam teks Kolose dengan temuan-temuan dari literatur terkait risiko *cyberbullying* pada anak-anak akibat ketidakharmonisan keluarga.

Hasil analisis ini kemudian didiskusikan dan disimpulkan, menyoroti implikasi dari keterkaitan antara teks Kolose 3:18-21 dan literatur terhadap pemahaman risiko *cyberbullying* pada anak-anak serta pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga dalam mencegah fenomena tersebut. Dalam pesan Paulus terdapat beberapa prinsip dasar yang menunjukkan bagaimana hubungan relasi dalam keluarga seharusnya terjalin dengan baik. Paulus memulai dari keluarga, karena keluarga merupakan unit pertama dan sangat urgen bagi pembentukan individu yang kemudian masuk ke dalam masyarakat untuk bersaksi. Berdasarkan pesan Paulus tersebut, penulis menyajikan tentang pentingnya relasi yang baik antaranggota keluarga. Oleh karena itu, pertanyaan yang penting dalam kajian ini adalah apa itu *cyberbullying*?; Apa penyebab relasi dalam keluarga menjadi kurang baik?; Apa penyebab meningkatnya risiko *cyberbullying* pada anak-anak?; Bagaimana membangun relasi keluarga yang baik berdasarkan pesan Paulus dalam surat Kolose 3:18-21?

II. PEMBAHASAN

2.1. *Cyberbullying*

Cyberbullying atau perundungan di dunia maya adalah perilaku agresif yang dilakukan melalui media sosial atau teknologi informasi lainnya dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang. Menurut Hidajat sebagaimana dikutip oleh Abdul Sakban dan Sahrul bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui text, gambar atau foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan (Sakban & Sahrul, 2020). Menurut Bill Belsey sebagaimana dikutip oleh Karyanti dan Aminudin bahwa *cyberbullying* melibatkan penggunaan informasi dan komunikasi teknologi seperti email, ponsel dan pesan teks, pesan instan, situs web pribadi yang memfitnah dan menyakiti orang lain (Karyanti & Aminudin, 2019).

Menurut Novan Andy Wiyana, *cyberbullying* adalah kejahatan yang merupakan bentuk perluasan dari *bullying* yang selama ini terjadi secara

konvensional. *Cyberbullying* berbentuk kejahatan secara verbal di dalam *cyber space* dan mayoritas memakan korban anak-anak (Novan Ardy Wiyani, 2019). Beberapa bentuk *cyberbullying* menurut Willard sebagaimana dikutip oleh Rabiah Al Adawiah dan Fransiska Novita Eleanora antara lain: kata-kata berapi-api (*flaming*); gangguan (*harassment*); fitnah (*denigration*); menguntit (*cyberstalking*); peniruan (*impersonation*); menipu (*trickery*); menyebarkan (*outing*); dan menyingkirkan (*exclusion*) (Al Adawiah & Fransiska Novita Eleanora, 2023).

Fenomena *cyberbullying* ini membawa konsekuensi yang sangat urgen terhadap perkembangan sosial dan kesejahteraan mental anak-anak (Darmawan et al., 2023). Dengan demikian, *cyberbullying* termasuk dalam sebuah kejahatan yang sangat fatal dalam kehidupan anak-anak entah sebagai pelaku maupun penerima yang mana saling menyerang antara anak-anak dengan anak-anak ataupun anak-anak dengan orang dewasa yang berimbas pada penurunan beberapa aspek kehidupan anak mulai dari tingkat akademis, hubungan sosial, fisik dan emosi.

2.2. Penyebab Relasi Keluarga yang Kurang Baik

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar. Dalam keluarga, anak-anak mempelajari sifat-sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup (Adison & Suryadi, 2020). Di dalam keluarga juga terdapat hubungan relasi yang kuat antara suami dengan istri, suami dengan anak, istri dengan anak, dan anak dengan anak. Nuansa hubungan setiap anggota keluarga ini dapat membawa pengaruh signifikan di dalam pembangunan dan pembentukan nilai diri serta karakter anak termasuk etika pergaulannya (Preskila & Jatmiko, 2020). Apabila relasi dalam keluarga kurang baik, dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya bahwa salah satu penyebab terjadinya relasi yang kurang baik dalam keluarga adalah orang tua.

Pertama, kekerasan yang sering di lakukan di dalam rumah tangga akan berpengaruh pada anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki risiko yang lebih tinggi bagi anak-anak. Anak-anak mengalami penelantaran, menjadi korban penganiayaan langsung dan juga memiliki risiko untuk kehilangan orang tua yang menjadi *role model* mereka (Putri Diana & Arista Candra Irawati, 2022). *Kedua*, orang tua mengutamakan kebutuhan fisik anaknya. *Ketiga*, jam kerja orang tua, baik ayah dan terutama ibu, berdampak negatif terhadap skor kognitif anak (Ajeng Gemelliaa, et al., 2021). *Keempat*, perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain (Mone, 2019).

2.3. Dampak Meningkatnya Risiko *Cyberbullying* pada Anak-Anak Akibat Relasi Keluarga yang Kurang Baik

Berdasarkan kajian *literature review* yang dilakukan oleh Heni Aguspita Dewi, et. al., (2020) didapatkan bahwa keluarga, khususnya orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak, baik tindakan, sikap dan perilakunya, sehingga memengaruhi keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Menurut Larry J. Siegel sebagaimana dikutip Dewi Bunga mengatakan bahwa anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga yang penuh konflik, tanpa pendidikan dan pengawasan yang optimal dari sekolah atau berada pada lingkungan teman-teman yang berperilaku menyimpang bertendensi untuk menimbulkan kejahatan (Bunga, 2020). Selain itu, adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) suami dan istri, orang tua sering berkata kasar terhadap anak-anaknya, selalu membanding-bandingkan anak-anaknya dengan anak-anak lain dalam hal positif maupun negatif, dan selalu menghakimi ketika anak-anaknya melakukan kesalahan baik kesalahan itu skalanya kecil maupun besar.

Situasi kehidupan ini menjadi standar bagi anak-anak untuk mencari solusi yang bisa dikatakan menyimpang dari kehidupan mereka sebagai seorang anak. Salah satunya adalah anak-anak menjadikan media sosial sebagai tempat pelarian. Persoalan ini sering terjadi pada anak-anak dengan rentang usia di bawah 18 tahun di mana anak-anak yang mengalami disintegrasi akibat relasi keluarga yang kurang baik sehingga anak-anak tidak mengalami penanganan yang baik dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu sebagaimana dicatat oleh Karyanti dan Aminudin, bahwa dampak dari *cyberbullying* untuk para *cybervictim* tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri (Karyanti & Aminudin, 2019). Berdasarkan hasil pembahasan Yunida Bawamenewi, et. al, dinyatakan bahwa anak-anak remaja kadang-kadang memanfaatkan media sosial untuk menganiaya, mengancam, memfitnah bahkan menipu orang lain (Yunida Bawamenewi, et. al, 2022).

Hal ini berimbas pada penurunan beberapa aspek kehidupan anak mulai dari tingkat akademis, hubungan sosial, fisik, moral, dan emosi. *Pertama*, tingkat akademis: penurunan prestasi akademik, tidak konsentrasi pada saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, penurunan minat baca dan tulis, dan bisa jadi *drop out* dari sekolah. *Kedua*, tingkat hubungan sosial: cenderung menarik diri atau minder, tidak percaya diri di depan umum, sering diejek, ditertawakan dan dipukul oleh teman, kurang rasa humor, dan selalu menghindar apabila disuruh untuk melakukan sesuatu. *Ketiga*, tingkat fisik: sulit tidur, pusing, sakit perut, lemah dan gagap. *Keempat*, tingkat emosi: murung, mudah menangis, mudah tersinggung, sering menyalahkan diri sendiri, takut, cemas dan gelisah.

Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan perlindungan terhadap anak, baik perlindungan secara fisik maupun psikologis (Kurniawan et al., 2023).

2.4. Pandangan Paulus dalam Surat Kolose 3:18-21 tentang Kehidupan Keluarga Kristen

Surat Kolose termasuk dalam surat Paulus yang ditujukan kepada umat di Kolose yang ditulis antara tahun 60-62 M (Murray J. Harris, 1991). Secara khususnya Kolose 3:18-21, berbicara tentang hubungan antara anggota-anggota dalam rumah tangga. Paulus sangat menekankan nilai yang harus ada dalam keluarga secara khusus keluarga Kristen, yakni saling mengasihi, saling tunduk, saling mencintai, saling menghormati, dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain sehingga situasi dalam rumah tangga menjadi harmonis. Hal ini bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan melindungi hubungan di dalam keluarga antara suami, istri, dan anak. Kolose 3:18-21 secara gamblang membahas relasi setiap anggota keluarga yang mana Kolose 3:18-19 berbicara tentang relasi antara suami dan istri, sedangkan Kolose 3:20-21 berbicara tentang relasi antara orang tua dengan anak.

Beberapa poin penting dari pesan Paulus dalam surat Kolose 3:18-21, yaitu: *pertama*, surat Kolose ayat 18, “*hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan*”. Paulus menyoroti pentingnya seorang istri tunduk pada suaminya. Menurut Matthew Henry bahwa “perbuatan seorang istri ini adalah penundukan kepada seorang suami, dan kepada suaminya sendiri, yang hubungannya paling dekat, dan yang juga terikat erat pada kewajibannya sendiri (Matthew Henry, 2012). *Kedua*, surat Kolose ayat 19, “*hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia*”. Rasul Paulus menegaskan pentingnya suami mengasihi istrinya dengan tidak berlaku kasar terhadap istrinya, artinya para suami tidak boleh memperlakukan istrinya dengan jahat, dengan perkataan yang kasar atau perlakuan yang kejam, melainkan harus ramah dan penuh kasih (M. Henry, 2015).

Ketiga, Kolose ayat 20, “*hai anak-anak, taatilah orangtuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan*”. Rasul Paulus menegaskan kepada anak-anak untuk mematuhi orang tua dalam segala hal. *Keempat*, surat Kolose ayat 21, “*hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*”. Dalam ayat ini, Paulus menasihati bapa-bapa untuk tidak menyakiti hati anak-anak mereka. Anak-anak dapat menjadi marah dan kecewa ketika mereka terlalu banyak dituntut. Berdasarkan pesan Paulus dalam surat Kolose 3:18-21 di atas, Paulus menekankan beberapa poin penting, yakni: istri harus tunduk kepada suami, suami harus mengasihi istri, anak harus taat kepada orang tuanya, dan orang tua harus mendampingi anak-anak dengan tidak berlaku kasar. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab

masing-masing yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab suami dengan cara mengasahi dan menyayangi istrinya; tanggung jawab istri terhadap suami dengan cara menjadi penolong, teman dan sahabat bagi suaminya, merawat dan mengatur seisi rumah; tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dengan cara merawat, memelihara, mengasuh, mengasahi, mendidik, dan membimbing anak-anaknya (Rumimpinu et al., 2020). Dengan demikian, hubungan relasi antara suami, istri dan anak-anak sebagaimana pesan Paulus dalam surat Kolose 3:18-21 dapat menjadi bahan refleksi sekaligus permenungan bagi setiap anggota keluarga, secara khusus bagi keluarga Kristen.

2.5. Implementasi Pesan Paulus dalam Surat Kolose 3:18-21 dengan Relasi dalam Keluarga Katolik

Keluarga adalah unit terkecil yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam konteks Gereja Katolik, keluarga adalah keluarga Kristus yang dikukuhkan melalui sakramen perkawinan dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pembangunan Gereja, dengan cara ikut berpartisipasi dalam melanjutkan karya dan misi Gereja dalam keluarganya sendiri yang berdasarkan hubungan cinta kasih yang dihayati menurut kesetiaan, dan kebahagiaan suami istri (L. Barkasa, et, al, 2021). Menurut Inter Mirifica sebagaimana dikutip Mathias Jebaru Adon dan Yuliana Jaimut, keluarga adalah sebuah wadah di mana ayah, ibu dan anak saling menguduskan seturut kehendak Allah, maka keluarga adalah Gereja kecil. Dalam keluarga terjadi interaksi intim antara orang tua dan anak, di mana komunikasi yang harmonis tanpa jarak antara seluruh anggota keluarga dibangun atas dasar saling menghormati (Adon, 2021).

Oleh karena itu, di dalam kehidupan keluarga harus dibangun relasi yang baik antara suami, istri dan anak-anak. Hal ini karena keluarga merupakan fondasi bagi setiap anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh didasari oleh cinta kasih (Risnawaty & Suryadi, 2020). Situasi kehidupan dalam keluarga seperti ini dapat membantu setiap anggota keluarga secara khusus anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang serta mampu menghadapi masa depan dengan penuh kegembiraan. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi. Keluarga yang harmonis ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial (Derung & Alexander, 2020).

Setiap anggota keluarga memiliki peran penting dalam membangun relasi yang baik antar anggota keluarga. Hubungan orang tua dan anak bertujuan untuk menghayati dan melaksanakan perintah Tuhan untuk mencintai sesama dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan diri. *Pertama*, rasul Paulus dalam

suratnya kepada jemaat di Kolose 3:18 sangat menekankan bahwa istri harus tunduk kepada suami dalam arti menghargai suami sebagai pendamping hidup. Seorang istri tunduk kepada suami dalam arti menghormati suami sebagai pendamping hidup baik susah maupun senang. Seorang istri bertugas memenuhi kewajibannya terhadap suami, mendukung atau memberikan semangat untuk keberhasilan suami dalam berbagai hal dan mendoakan suami.

Istri akan berjuang untuk menjadi pelayan dari suami dan anak dengan tanpa lelah (Ulani & Jennifer, 2023). Situasi ini dapat membawa dampak terhadap suami dan anak-anak. Secara khusus bagi anak-anak, mereka dapat belajar bagaimana cara menghormati sesama tanpa memandang usia. Sikap saling menghormati ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan praktis tetapi lebih dari itu kehidupan di dunia maya atau sesama lewat media sosial. *Kedua*, suami harus mengasihi istri dan tidak boleh berlaku kasar terhadapnya. Artinya suami tidak boleh memperlakukan istri dengan kasar, kejam melainkan harus dengan ramah dan kasih. Sebagai kepala rumah tangga suami adalah pemimpin keluarga dan pengambil keputusan; pengayom bagi semua anggota keluarga; pelindung yang melindungi dan bertanggung jawab; mendidik, menegor dan menasihati (Siagian & Saputro, 2020).

Seorang suami yang selalu berlaku kasar dan kejam terhadap istri akan mempengaruhi psikologi anak-anak. Kemungkinan besar kelakuan suami dapat ditiru anak-anak dalam kehidupan mereka dengan sesama, misalnya: mengungkapkan atau menuliskan kata-kata kasar di media sosial untuk menyerang orang lain. *Ketiga*, anak-anak harus menaati orang tua dalam segala hal dengan cara lemah lembut dalam bertutur kata terhadap orang tua, membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah yang dianggap mampu, bersikap sopan terhadap orang tua, dan lain-lain. Sikap dan tindakan ini akan menghantar seorang anak memahami posisinya sebagai anak yang mempunyai kewajiban untuk menaati dan menghormati orang tua. Selain itu, orang tua juga menaruh penghormatan terhadap hak-hak anak. Hal ini sesungguhnya menjadi perwujudan kasih orang tua terhadap anak.

Salah satu wujud pemenuhan hak anak oleh orang tua adalah dengan memberi pendidikan yang proporsional dan layak kepada anak agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam segala aspek hidupnya (Wea & Wolomasi, 2022). Anak juga wajib menuruti nasihat dan bimbingan orang tua (Ulani & Jennifer, 2023). Ketika anak-anak melakukannya dengan penuh tanggung jawab maka anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang tahu mana yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan, mana yang baik dan tidak baik, mana yang jahat dan tidak jahat, dan lain-lain. Dengan demikian, terdapat relasi yang harmonis antara anak dengan orang tua sehingga nuansa kehidupan keluarga itu tetap terjaga dan terus berkembang.

Keempat, orang tua khususnya bapa diharapkan untuk tidak boleh menyakiti hati anak sehingga tidak membuat anak merasa sakit hati. Rasul Paulus menggunakan kata bapa-bapa karena kemungkinan besar Paulus melihat dari segi sifat dan tindakan. Hal ini mengansumsikan bahwa sifat dan tindakan dari bapa-bapa itu kasar ketimbang ibu. Tetapi asumsi ini masih mengandung *pro* dan *kontra* karena kenyataan ada bapa-bapa yang sifat dan tindakannya lebih lemah lembut ketimbang ibu. Seorang ayah harus mencari cara positif agar tidak menyakiti hati anaknya salah satunya dengan membangun relasi melalui kepedulian dan pemberian kepercayaan kepada anak. Anak pun harus menjaga hubungannya dengan ayah dengan cara menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh sang ayah (Preskila & Jatmiko, 2020). Pada intinya bahwa bagaimana nuansa hubungan relasi antara bapa dan anak demi perkembangan hidup keluarga khususnya kehidupan anak-anak.

2.6. Hubungan Kolose 3:18-21 dengan Pola Asuh Orang Tua Katolik terhadap Anak-anak

Dalam konteks ajaran Katolik, orang tua Katolik adalah mereka yang telah dibaptis atau mereka yang telah menerima sakramen perkawinan dan secara aktif terlibat dalam kehidupan rohani dan kehidupan menggereja. Gereja Katolik sangat menekankan bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang abadi yang tidak dapat diputuskan oleh apapun kecuali oleh maut (Nona et al., 2022). Artinya perkawinan yang monogami dan tak terceraiakan (Bdk. Matius 19:1-12). Oleh karena itu, orang tua memiliki hak dan kewajiban memberikan pendidikan dalam keluarga terkait dengan panggilan dan tugas pertama dan utama untuk meneruskan kehidupan baru melalui kelahiran dan pendidikan anak (Kurniadi et al., 2022).

Salah satu tugas orang tua Katolik adalah bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Tugas orang tua dalam mendidik anak merupakan panggilan dan tugas utama serta bersifat hakiki yang didasari cinta kasih orang tua kepada anak-anaknya. Tanggung jawab untuk mendidik anak seharusnya tidak dilakukan orang lain dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain (C Suryanti & E Marsella, 2022). Orangtua adalah pendidik utama dan pertama anak. Tugas ini berakar dari panggilan utama suami istri, yakni untuk ikut serta dalam karya penciptaan (Reyaan & Tarihoran, 2023). Selain itu, orang tua diharapkan menanamkan kasih pada anak supaya menjadi dasar atau fondasi dalam kehidupan sehari-hari (Maria Penaten Asan, 2022). Hal tersebut bisa dimulai dari orang tua yang tulus mengasihi anaknya, sehingga anak dapat merasakan kasih tersebut. Untuk itu, dalam keluarga tidak hanya terdapat relasi yang kuat antara suami dan istri, suami dengan anak, istri dengan anak. Tetapi lebih dari itu bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak-anak.

Pola asuh orang tua inilah yang menentukan perkembangan hidup anak-anak selanjutnya. Rasul Paulus dalam suratnya Kolose 3:18-21 tidak hanya menasihati hubungan relasi antara suami, istri dan anak sebagai satu keluarga. Tetapi juga bagaimana cara pola asuh orang tua terhadap anak-anak. Meskipun tidak diterangkan secara eksplisit dalam teks, tetapi dari arah dan tujuan dapat ditemukan adanya bentuk pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak-anak, misal orang tua tidak boleh berlaku kasar terhadap anak-anak. Hal ini karena dapat menyebabkan anak-anak merasa sakit hati. Selain itu, pola asuh orang tua juga tidak hanya bernuansa dalam bidang sosial tetapi juga religius. Hal ini karena kehidupan sosial dan religius selalu berdampingan dengan satu tujuan yaitu demi kehidupan anak-anak di masa yang mendatang.

Sebagai orang tua diharapkan untuk tidak boleh mengekang dan berlaku kasar terhadap anak-anak. Orang tua harus mendampingi anak-anak dengan mengajarkan mereka untuk tidak boleh berlaku kasar terhadap sesama, mengedepankan sikap saling mengasihi, saling menghormati, dan saling mencintai serta takut akan Tuhan. Untuk itu, orang tua harus memberikan pola asuh yang benar, yang sesuai dengan firman Tuhan kepada anak sejak usia dini sebagaimana Kristus menghendaki agar keluarga yang dibangun berlandaskan kasih, saling memberi diri, saling memberi perhatian dan saling mengasihi satu sama lain (Derung & Alexander, 2020). Beberapa contoh praktis dalam pengasuhan anak, misalnya orang tua menyisihkan waktu khusus untuk bermain bersama, belajar bagaimana menegur dengan penuh kasih sayang daripada menuntut, dan memahami keberadaan anak di tengah keluarga. Jika hal itu tidak dilakukan maka, tentunya akan berdampak bagi kehidupan sosial, spiritual, intelektual, dan juga terpenting karakter anak-anak.

Ketika orang tua kurang menciptakan relasi yang baik antaranggota keluarga maka tidak dipungkiri bahwa anak-anak mencari perhatian di media sosial. Barangkali dengan menggunakan media sosial, mereka merasa nyaman, mendapat perhatian dari orang lain, dan bebas membangun relasi dengan orang lain sebagai bentuk menghilangkan situasi atau keadaan dalam keluarga yang kurang stabil tersebut. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dan relasi dalam keluarga yang baik menjadi standar bagi anak-anak untuk membangun relasi sosial dengan sesama khususnya melalui media sosial agar tidak terjerat dalam kejahatan *cyberbullying* atau perundungan dunia maya dalam hal ini sebagai pelaku maupun penerima *cyberbullying*.

III. KESIMPULAN

Keluarga, sebagai unit sosial fundamental dianggap sebagai organisasi awal dan paling universal dalam masyarakat yang membentuk dasar ikatan darah atau perkawinan. Hubungan yang kuat dalam keluarga memegang peranan

penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu. Namun, pengaruh era modernisasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah dinamika keluarga, dan jika hubungan dalam keluarga tidak dijaga dengan baik, konflik dapat timbul, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anggota keluarga, terutama anak-anak.

Apabila dampak negatif tersebut tidak mendapat solusi yang baik, maka anak-anak akan terjebak dalam kejahatan *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* yang sering terjadi pada anak-anak dalam lingkungan maya dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, masalah sosial, fisik, dan emosional yang serius. Dalam konteks ini, tafsiran surat Kolose 3:18-21 digunakan untuk menekankan pentingnya menjaga hubungan yang sehat antara suami, istri, dan anak-anak dalam keluarga, sambil mempertimbangkan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam pola asuh yang mencakup kasih sayang, penghargaan, cinta, dan pendidikan yang baik dari orang tua kepada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A. R., & Eleanora, F. N., 2023, "Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016-2020", dalam *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 14 No. 1. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3065>
- Adison, J., & Suryadi., 2020, "Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan", dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 6. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213>
- Adon, M., & Jaimut, Y., 2021, "Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Menumbuhkan Iman di Tengah Kemajuan Teknologi Komunikasi", dalam *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v2i2.73>
- Agustin, S., & Deliana, N., 2018, "Peran Orang Tua dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53281>
- Andy, W. N., 2012, *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Antama, F., & Zuhdy, M., 2021, "Faktor-Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan Oleh Remaja di Kota Yogyakarta", dalam *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i2.12317>

- Asan, M. P., 2022, “Persepsi Pasangan Suami Istri Katolik Tanpa Anak Tentang Tujuan Perkawinan Prokreasi di Stasi Tikatukang”, dalam *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.143>
- Barkasa, L., Adinuhgra, S., Maria, P., 2021, “Pastoral Kunjungan Keluarga sebagai Upaya Pembinaan Iman Umat dalam Keluarga Katolik”, dalam *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol.7 No. 1. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.43>
- Bunga, D., 2020, “Analisis Cyberbullying dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimologi”, dalam *Vyavahara Duta*, Vol. 14 No. 2. <https://doi.org/10.25078/vd.v14i2.1253>
- Darmawan, et. al., 2023, “Literasi Digital: Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Madaniya*, Vol. 4 No. 4.
- Derung, T. N., & Alexander, M., 2020, “Peran Keluarga Muda Katolik dalam Membangun Keharmonisan Keluarga”, dalam *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 5 No. 1. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.121>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A., 2020, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Cyberbullying pada Remaja: A Systematic review”, dalam *Journal of Nursing Care*, Vol. 3 No. 2. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Diana, P., & Irawati, A. C., 2022, “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)”, dalam *Rampai Jurnal Hukum*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.35473/rjh.v1i2.2238>
- Gemellia, P. A., & Wongkaren, T. S., 2021, “Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 21 No. 1. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>
- Harris, Murray J., 1991, *Exegetical Guide to the Greek New Testament: Colossians & Philemon*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
- Henry, Matthew., 2012, *Tafsiran Matthew Henry. In SURAT Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, TITUS, FILEMON*. Ardaneswari, Iris dkk (Penerj). Surabaya: Penerbit Momentum
- Karyanti., Aminudin., 2019. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media
- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Br Ginting, Y. A., 2022, “Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua”, dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 4 No. 2. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>
- Kurniawan, et. al., 2023, “Interpersonal Communication Between Parents-

- Children in Increasing Children's Protection from Cyberbullying", dalam *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3 No. 6. <https://doi.org/10.35877/soshum2330>
- Liliweri, Alo., 2021, *Organisasi Sosial Berdasarkan Institusi Sosial dan Sistem Kekerabatan*. Bandung: Nusamedia
- Mone, H. F., 2019, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar", dalam *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6 No. 2. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Nona, O., Purwanto, M. H., & Derung, T. N., 2022, "Perkawinan Menurut Tatacara Gereja Katolik dan Implementasinya", dalam *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1223>
- Prayogo, R., & Rosando, A. F., 2023, "Korban Cyberbullying Anak sebagai Korban dalam Pemberitaan Media", dalam *Harmonization Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 1 No. 2
- Preskila, E., & Jatmiko, B., 2020, "Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak", dalam *Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>
- Rahmatullah, et. al., 2023, "Cyberbullying Day Care Sebagai Perlindungan Dari Dampak Negatif Media Sosial", dalam *Gembirapkm.My.Id*, Vol. 1 No. 2. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/48>
- Ramadhan, F., 2022, "Kisah Tragis Amanda Todd, Gadis Belia Korban Perundungan Dunia Maya", diakses dari *Sonora.id*, link <https://www.sonora.id/read/423188015/kisah-tragis-amanda-todd-gadis-belia-korban-perundungan-dunia-maya>. Pada 21 Februari 2024
- Reyaan, V. S., & Tarihoran, E., 2023, "Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga", dalam *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, Vol. 3 No. 3. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1862>
- Risnawaty, W., & Suryadi, D., 2020, "Pelatihan Konseling bagi Komunitas Pemerhati Keluarga Katolik di Jakarta", dalam *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8000>
- Rumimpinu, H. D., Lumingkewas, M. S., & Sutrisno., 2020, "Mutualitas Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18-21", dalam *Widya Agape*, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.1>
- Sakban, Abdul & Sahrul., 2019, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Siagian, P. M. M., & Saputro, J., 2020, "Tanggung Jawab Anggota Keluarga Ditinjau Dari Kolose 3:18-21", dalam *Journal of Religious and Socio-Cultural*, Vol.1 No. 2.

- <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/45>
- Suryanti, C., & Marsella, E., 2022, “Spiritualitas Keluarga Katolik di Era Disrupsi Teknologi”, dalam *GIAT: Jurnal Teknologi Untuk Masyarakat*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.24002/giat.v1i2.6379>
- Ulani, V., & Jennifer, A., 2023, “Peran Orang Tua Sebagai Hubungan yang Mendukung dalam Keluarga di Stasiun Luwuk Bunter Paroki Joan Don Bosco Sampit”, dalam *Journal New Laight*, Vol. 1 No. 3
- Utami, N. R., 2022, “Menko PMK Sebut 45 Persen Anak di RI Jadi Korban Cyber Bullying”, diakses dari *detikNews* link <https://news.detik.com/berita/d-6039817/menko-pmk-sebut-45-persen-anak-di-ri-jadi-korban-cyber-bullying>. Pada 21 Februari 2024
- Wea, D., & Wolomasi, A. K., 2022, “Model Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik”, dalam *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 10 No. 1. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.82>
- Wiratri, Amorisa, 2018, “Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia”, dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1
- Yulieta, Fadia Tyora, et. al, 2021, “Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental”, dalam *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 8